



PENGARUH *FATHERLESS* (KETIDAKHADIRAN FIGUR AYAH) TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 MALANG

Nuril Hidayati¹, Thoriq Al Anshori², Qurroti A'yun

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011143@unisma.ac.id, 2thoriq.al.anshori@unisma.ac.id

3qurroti@unisma.ac.id

Abstract

The increasing number of adolescents experiencing fatherlessness, namely the physical and emotional absence of a father figure, is thought to impact the development of students' spiritual intelligence. In the context of Islamic Religious Education, spiritual intelligence is an important aspect that reflects the meaning of life, moral values, and relationship with God. This study aims to determine the effect of fatherlessness on students' spiritual intelligence and the categories of spiritual intelligence of students who experience fatherlessness and non-fatherlessness. The approach used is quantitative with a survey method. The research sample was grade X students of SMA Negeri 7 Malang who were selected using a simple random sampling technique and determined by the Slovin formula. The instrument was a Likert scale questionnaire based on fatherlessness indicators from Hart and spiritual intelligence from Danah Zohar & Ian Marshall. The results of the regression analysis showed a significant effect of fatherlessness on spiritual intelligence ($p = 0.000$; $R^2 = 0.364$). Categorization analysis showed that non-fatherless students were more dominant in the high category. The Mann-Whitney U test also showed a significant difference between the two groups ($p = 0.020$). These findings confirm the importance of the role of fathers in shaping students' spiritual intelligence.

Keywords: *Fatherless, Spiritual Intelligence*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai dasar anak. Menurut Buti (2001) pembentukan kepribadian pada anak tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua atau orang yang bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya. Kepribadian anak mencerminkan karakteristik psikologis yang berkaitan dengan kecenderungan berinteraksi sosial, seperti keramahan, pengendalian diri, keaktifan, dan kegairahan dalam hidup (Anshori et al., 2024). Dalam lingkungan keluarga, kedua orang tua, terutama ayah, memegang peran penting dalam mengarahkan perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anak. Kehadiran figur ayah secara aktif berpengaruh besar terhadap pola asuh, keteladanan, serta

internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan anak. Namun dalam beberapa dekade terakhir, fenomena fatherless atau ketidakhadiran figur ayah semakin meningkat, baik secara fisik karena perceraian, kematian, atau pekerjaan, maupun secara emosional akibat kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Fatherless bukan hanya permasalahan relasional, melainkan berimplikasi besar terhadap perkembangan psikologis dan spiritual seorang anak. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung mengalami hambatan dalam memahami batasan moral, kurang memiliki panutan keagamaan di rumah, serta berisiko lebih tinggi terhadap perilaku menyimpang. Menurut Hart (dalam Nur Aini, 2019), figur ayah memiliki peran kunci dalam mengarahkan anak menjadi individu yang mandiri dan berkembang secara positif, termasuk dalam aspek keyakinan dan religiositas. Fenomena fatherless tidak hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi juga telah menjadi isu di Indonesia. Berdasarkan data UNICEF (2021), sekitar 20,9% anak di Indonesia mengalami ketidakhadiran ayah. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2021), hanya 37,17% anak usia 0–5 tahun yang mendapatkan pengasuhan lengkap dari kedua orang tua. Fakta ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek keagamaan, semakin mengalami degradasi.

Namun, menurut Maimunah Hasan (2013) permasalahan dalam keluarga saat ini tidak hanya disebabkan oleh perceraian atau kematian, tetapi juga karena kesibukan orang tua dalam bekerja, baik secara formal maupun informal. Orang tua yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga sering kali memiliki waktu yang terbatas untuk mendidik dan memperhatikan anak-anak mereka, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak menjadi minim. Sementara itu, orang tua yang tidak bekerja di luar rumah cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan perhatian dan pengasuhan langsung. Anak-anak yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya memiliki kemungkinan lebih besar untuk tumbuh dengan pembinaan nilai dan pemantauan aktivitas yang optimal (QurrotiA'yun et al., 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perkembangan kecerdasan spiritual menjadi indikator penting yang harus diperhatikan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan makna hidup, berinteraksi secara bermakna dengan Tuhannya, serta menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup praktik ibadah, tetapi juga keterhubungan dengan nilai-nilai hakiki seperti kesadaran, empati, kejujuran, dan kasih sayang. Kecerdasan spiritual menjadi pondasi dari kecerdasan lainnya

karena ia mengarahkan seseorang pada tujuan hidup yang lebih tinggi dan bermakna.

Remaja sebagai kelompok usia yang berada dalam masa transisi memiliki kebutuhan spiritual yang sangat kuat. Sayangnya, banyak dari mereka yang tidak memiliki bimbingan religius yang memadai di rumah, terutama ketika figur ayah tidak hadir secara fungsional. Hal ini dikhawatirkan menghambat pertumbuhan kecerdasan spiritual siswa, karena tidak adanya keteladanan langsung yang dapat mereka ikuti dalam kehidupan sehari-hari. Ayah sebagai pemimpin keluarga seharusnya menjadi role model dalam membimbing anak secara spiritual, baik melalui praktik ibadah, nasihat agama, maupun sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

SMA Negeri 7 Malang sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di tengah masyarakat urban juga tidak terlepas dari fenomena sosial tersebut. Banyak siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh, baik karena perceraian, migrasi kerja, maupun faktor sosial lainnya. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji lebih dalam bagaimana ketidakhadiran ayah berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga dalam penyusunan strategi pendidikan karakter dan spiritualitas di sekolah berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) apakah terdapat pengaruh antara fatherless terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X SMA Negeri 7 Malang; dan (2) apakah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan spiritual antara siswa yang mengalami fatherless dan siswa yang memiliki figur ayah yang hadir secara aktif dalam kehidupan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan agama Islam serta memperkuat pendekatan keluarga dalam membina kecerdasan spiritual remaja.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 7 Malang. Sampel dipilih menggunakan teknik simple random sampling, dengan jumlah ditentukan melalui rumus Slovin. Selanjutnya, sampel dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu siswa yang mengalami fatherless dan siswa yang memiliki ayah yang hadir aktif dalam kehidupan mereka. Instrumen yang digunakan berupa angket skala Likert yang disusun berdasarkan indikator fatherless menurut Hart (2002) dan indikator kecerdasan spiritual dari Danah Zohar dan Ian Marshall (2001). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana

untuk melihat pengaruh fatherless terhadap kecerdasan spiritual. Selain itu, dilakukan analisis kategorisasi untuk mengetahui distribusi tingkat kecerdasan spiritual pada masing-masing kelompok, serta uji Mann-Whitney U sebagai analisis tambahan untuk menguji perbedaan tingkat kecerdasan spiritual antara siswa fatherless dan non-fatherless. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul, kemudian dikelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden (Sugiyono, 2010).

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Pengaruh Fatherless Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai F sebesar 44,146. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fatherless terhadap kecerdasan spiritual siswa. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,364 berarti bahwa 36,4% kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh kondisi fatherless, sedangkan sisanya 63,6% dipengaruhi oleh factor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menguatkan pandangan Teori Hart (dalam Nur Aini, 2019) yang menyatakan bahwa ayah memiliki berbagai peran penting dalam kehidupan anak, yaitu sebagai pemberi nafkah (economic provider), teman bermain (friend and playmate), pemberi kasih sayang dan perawatan (caregiver), pendidik dan teladan (teacher and role model), penegak disiplin (monitor and disciplinarian), pelindung (protector), penasihat (advocate), dan pendukung potensi anak (resource). Ketika sebagian besar atau seluruh peran ini tidak terpenuhi, anak akan mengalami father hunger atau kondisi yang biasa disebut fatherless, baik secara fisik maupun emosional (N. Aini, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, siswa yang mengalami fatherless menunjukkan kecenderungan penurunan dalam kecerdasan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori Danah Zohar dan Ian Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menemukan makna terdalam dari kehidupan, mengintegrasikan nilai spiritual kedalam tindakan, serta memiliki kesadaran diri yang tinggi dan prinsip hidup yang kuat (Q. Aini, 2018). Ketidadaan figure ayah, terutama dalam peran sebagai pembimbing moral dan spiritual anak, dapat menghambat tumbuhnya nilai-nilai dasar spiritual dalam diri anak. Misalnya, anak menjadi kurang memiliki pegangan hidup, tidak memiliki teladan religious dalam rumah, serta kekurangan nasihat bijak dari sosok ayah yang berfungsi sebagai role model. Dalam teori Zohardan Marshall, kecerdasan spiritual

berkembang ketika seorang memiliki dorongan internal (inner motivation) yang keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar. Ketidakhadiran figure ayah dapat mengganggu pembentukan kesadaran ini.

Selain itu, aspek "God Spot" yang dijelaskan Zohar dan Marshall, yakni potensi spiritual biologis manusia hanya akan berkembang secara optimal melalui stimulasi lingkungan yang mendukung, seperti kehadiran figure ayah yang mengajarkan nilai-nilai religius (Q. Aini, 2018). Ketika hal ini tidak didapatkan, potensi kecerdasan tetap ada, namun perkembangannya bisa terhambat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. ketika ayah tidak hadir atau tidak terlihat secara aktif, maka hal ini bisa berdampak pada keterhambatan pengembangan dimensi-dimensi spiritual anak, seperti rasa tanggung jawab, empati, pencarian makna hidup, dan kesadaran transcendental.

2. *Kategori Kecerdasan Spiritual Siswa yang Mengalami Fatherless dan Non-Fatherless di SMA Negeri 7 Malang*

Hasil analisis kategorisasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki figur ayah yang hadir secara aktif dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki kecerdasan spiritual pada kategori tinggi, yakni sebesar 85,7%. Sementara itu, pada kelompok siswa yang mengalami kondisi fatherless, ditemukan keragaman dalam tingkat kecerdasan spiritual. Seperti pada siswa yang ayahnya tidak terlibat aktif secara emosional justru menunjukkan dominasi pada kategori kecerdasan spiritual tinggi sebesar 94,7%. Kemudian, siswa yang tidak tinggal serumah dengan ayah (karena perceraian/bekerja di luar kota), menunjukkan proporsi sebesar 68,4% pada kategori tinggi. Sedangkan siswa yang ayahnya telah meninggal dunia memiliki proporsi yang lebih rendah, yaitu 45% dalam kategori tinggi, dan sisanya berada dalam kategori sedang.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran ayah yang aktif secara fisik dan emosional memberikan kontribusi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak secara lebih konsisten. Namun demikian, fakta bahwa beberapa siswa yang mengalami fatherless tetap mampu mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar kehadiran ayah yang juga berperan penting, seperti peran ibu, lingkungan sosial, dan pembiasaan ibadah. Untuk memperkuat temuan deskriptif tersebut secara statistik, peneliti melakukan uji Mann-Whitney U guna memastikan apakah perbedaan tingkat kecerdasan spiritual antara kedua kelompok siswa yang mengalami fatherless dan siswa yang memiliki ayah yang hadir aktif bersifat

signifikan secara statistik. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,020 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Dengan demikian, siswa yang memiliki figur ayah yang hadir secara aktif dalam kehidupan mereka terbukti memiliki kecenderungan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran seorang ayah tidak hanya berpengaruh dalam hal-hal yang bersifat fisik, seperti memberikan nafkah atau memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk batin dan jiwa anak. Ketika ayah hadir dan terlibat secara aktif, anak lebih mudah memahami nilai-nilai hidup, punya arah yang jelas, dan mampu memaknai berbagai pengalaman hidup dengan lebih dewasa. Kehadiran ayah menjadi salah satu sumber dukungan emosional dan spiritual yang membuat anak merasa aman, dihargai, dan tidak sendiri.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori Hart (2002) yang menekankan bahwa anak yang tidak mendapatkan peran-peran ayah seperti nasihat, perhatian, perlindungan, dan pendampingan akan mengalami kekosongan emosional dan kehilangan arah (Zahrotun & Anwar, 2023). Ketika peran ayah terbatas hanya sebagai pemberi nafkah, maka dimensi spiritual anak tidak akan berkembang optimal (Munjiat, 2017). Figur ayah bukan hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sumber bimbingan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kehadiran dan interaksi emosional yang kuat dari ayah, anak-anak akan cenderung kehilangan arahan dalam membentuk nilai dan makna hidup yang dalam. Akibatnya, potensi kecerdasan spiritual yang seharusnya bisa berkembang melalui interaksi, keteladanan, dan komunikasi intensif dengan ayah menjadi tidak optimal.

Di sisi lain, Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menjalani hidup dengan penuh makna, ketenangan, dan arah yang jelas (Rohman, 2019). Kecerdasan ini mencakup kesadaran akan tujuan hidup, kemampuan bertindak berdasarkan nilai-nilai terdalam, serta ketangguhan dalam menghadapi penderitaan. Ketika figur ayah tidak hadir, salah satu sumber utama dalam pembelajaran nilai dan keteladanan pun ikut hilang. Akibatnya, anak menjadi lebih rentan dalam menghadapi tantangan batin dan sosial. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki ayah yang aktif dalam kehidupan mereka cenderung mendapatkan teladan langsung dalam menghadapi kesulitan, memperoleh pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam keseharian, serta merasakan kehangatan dari interaksi emosional yang mendalam.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa fatherless memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Sebagian dari

mereka justru mampu menunjukkan spiritualitas yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa selain kehadiran ayah, ada faktor-faktor lain yang turut membentuk kecerdasan spiritual anak, seperti peran ibu, guru, lingkungan sosial religius, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, penguatan karakter dan pembinaan spiritual melalui lingkungan pendidikan dan sosial perlu terus diupayakan, khususnya bagi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Pengaruh Fatherless terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang", dapat disimpulkan bahwa tingkat fatherless yang dialami siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan dominasi respon siswa yang menunjukkan ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun emosional. Hal ini berdampak pada tingkat kecerdasan spiritual siswa yang cenderung lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki figur ayah yang hadir secara aktif. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fatherless terhadap kecerdasan spiritual siswa, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,364. Hal ini mengindikasikan bahwa fatherless memberikan kontribusi sebesar 36,4% terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

Lebih lanjut, Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki ayah yang hadir aktif berada dalam kategori kecerdasan spiritual tinggi (85,7%). Pada kelompok siswa fatherless, tingkat kecerdasan spiritual bervariasi: siswa yang ayahnya tidak terlibat secara emosional justru banyak yang berada di kategori tinggi (94,7%), diikuti oleh siswa yang tidak tinggal serumah dengan ayah (68,4%), dan siswa yang ayahnya telah meninggal (45%). Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah secara fisik dan emosional berkontribusi penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual. Namun, beberapa siswa fatherless juga tetap menunjukkan kecerdasan spiritual yang tinggi, yang mengindikasikan adanya pengaruh dari faktor lain seperti ibu, guru, lingkungan sosial religius, dan pendidikan agama di sekolah. Uji Mann-Whitney U menunjukkan perbedaan signifikan antara dua kelompok tersebut, dengan nilai signifikansi 0,020 ($< 0,05$).

Daftar Rujukan

Teso, O. (2023). *Pengaruh Fatherless Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas Ii Pekanbaru Riau*. Universitas

- Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fahlevi, R., et al. (2024). Psikologi Terapan. Padang, Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Aini, N. (2019). Hubungan Antara Fatherless Dengan Self- Control Siswa [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. In *Digilib.Uinsby.Ac.Id*. http://digilib.uinsby.ac.id/34506/3/Nur_Aini_J71215075.pdf
- Aini, Q. (2018). *Hubungan Pembelajaran PAI dengan Kecerdasan Spiritual di SMAN 1 Karang Tengah Demak*. UNIVERSITAS ISLAM SULATAN AGUNG.
- Anshori, T. Al, Setiawan, E., & Pujiati, A. (2024). Parenting berbasis hadist (PAREDIST) dalam sinergitas pendidikan moral keluarga berkelanjutan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21448>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- QurrotiA'yun, MuhammadErik, & MulianaAsyifa Putri. (2023). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam : Peran Orang Tua dalam Mendukung Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1851–1862. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.601
- Rohman, T. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Komitmen Organisasi Pada Pengurus PC IPNU IPPNU Tulungagung. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <http://kbbi.web.id/preferensi.html>Diakses
- Zahrotun, & Anwar, M. K. (2023). Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur ' an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless. *AL-QUDWAH, Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(2).